

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat abadi yang diturunkan kepada rasulullah SAW sebagai hidayah bagi manusia dan pembeda antara yang hak dan yang batil. disamping itu Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang sangat tinggi susunan bahasanya dan keindahan balaghahnya.

Al-Qur'an diartikan oleh banyak orang sebagai "*bacaan*" atau "*yang dibaca*". Al-Qur'an diambil dari bentuk "*isim masdar*" yang diartikan dengan isim maf'ul, yaitu "*maqrū*" artinya "*yang dibaca*". dan dalam *urf syara* istilah ahli agama, Al-Qur'an ialah "*nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang bernilai ibadah bagi seorang pembacanya*".¹

Membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan, hal ini berkaitan untuk memperoleh makna yang tersirat dalam Al-Qur'an dan mendapatkan pahala. dan kita dianjurkan untuk memperhatikan setiap kalimat, hukum bacanya serta dialek Al-Qur'an (ilmu qira'at) yang digunakan dalam Al-Qur'an. hal ini dapat dilihat pada surat Al-Qiyamah ayat 16-18:

¹ Muhammad Badru Wasi Jaiy Hafifi, *Undang-Undang Qira'at Sab'ah* (Tangerang, Pondok Pesantren Al-Qur'an Sirojul Qori, 1997),P.1.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٧٧﴾
فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿٧٨﴾

Artinya: “janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) AL-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.”

Bila kita lihat maksud dari ayat diatas maka Al-Qur’an merupakan bacaan yang diperintahkan untuk senantiasa dibaca berulang-ulang oleh Allah SWT. untuk membacanya haruslah mengikuti aturan-aturan yang berlaku sehingga mendapat kriteria yang baik dan benar. Dalam usaha untuk mendapat kriteria yang baik dan benar dalam membaca Al-Qur’an bukanlah hal yang mudah karena mengandung ta’ammul dan tafakkur dalam mengkajinya. Dan kajian didalamnya berkenaan dengan tajwid dan makhorijul huruf, disamping itu dianjurkan pula bagi kita untuk mengetahui imam-imam qira’at dan para perawinya.

Dalam sejarah bangsa Arab, bangsa Arab memiliki banyak dialek yang beragam diantara kabilah-kabilah yang lain, baik dari intonasi, bunyi maupun hurufnya. namun bahasa Quraisy lebih dominan diantara bahasa-bahasa Arab lainnya. hal ini disebabkan karena Quraisy berdampingan dengan baitullah, menjadi pengabdian urusan haji, membangun

masjidil haram, dan tempat persinggahan dalam perniagaan. Oleh karena itu wajarlah apabila Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Quraisy kepada rasul dari suku Quraisy pula, agar dapat memimpin orang-orang Arab dan mewujudkan kemukjizatan Al-Qur'an yang tiada tanding.²

Sebagai mukjizat yang sempurna Al-Qur'an menampung banyak dialek dan berbagai macam cara dalam segi pembacaannya sehingga bisa untuk dihafal dan difahami. Disamping itu banyak sekali Hadits-Hadits nabi yang shahih menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan dalam satu bentuk bacaan, melainkan dalam tujuh huruf. dan dari berbagai Hadits belum ada yang menyebutkan secara jelas arti dan maksud dari sab'atu ahurf. kata sab'atu ahurf terangkai dari kata "sab'ah" dan "ahruf". Keduanya mempunyai makna konotatif. secara hakekat sab'ah berarti "tujuh" dan ahurf adalah kata jama' dari lafadz "harf" yang artinya "wajah (segi)" dalam pengertian yang masih umum.³ dan dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an kita tidak hanya terbatas pada tajwid dan makhraj. disamping itu kita harus mengetahui seluk beluk tentang bacaan siapa (imam dan perawi) yang diikuti. untuk mengetahui lebih mendalam tentang itu semua dapat ditemukan dalam ilmu qira'at.

² Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh, Tariq Sya'tibiyah Jilid I* (Jakarta, Institut PTIQ & IIQ, 2005), p.i.

³ Badruddin, *Mushaf Tajwid, buku panduan juri* (Serang, darul Hikmah), pp,2-3.

Sab'atu ahruf sebagai suatu kata majemuk, para ulama sepakat bahwa yang dimaksud bukanlah setiap kata dalam Al-Qur'an dapat dibaca dengan tujuh wajah, dan bukan pula yang dimaksud imam tujuh qira'at sebagaimana anggapan orang awam. Konsep sab'atu ahruf telah ada pada zaman nabi SAW. Sedangkan qira'at sab'ah muncul belakangan.

Dalam menginterpretasikan kata sab'atu ahruf para ulama berbeda pendapat, dan perbedaannya terhitung banyak. menurut Ibnu Hayyan pendapat ulama dalam pengertian sab'atu ahruf mencapai sampai 35 pendapat. Dari sekian banyaknya pendapat, ada pendapat yang paling mendekati kebenaran dan masyhur, yaitu pendapat Abu Al Fadl Ar-Razi yang mengartikan bahwa sab'atu ahruf adalah tujuh wajah. maksudnya, keseluruhan Al-Qur'an dari awal hingga akhir tidak terlepas dari tujuh wajah perbedaan. yaitu: pertama perbedan dalam bentuk isim dari mufrad, tasniyah dan jama'. Yang kedua perbedaan dalam bentuk fi'il dari fi'il madi, mudore dan amar. Yang ketiga perbedaan dalam bentuk i'rab dari i'rab jer, nasab, rofa dan jazam. Yang keempat bentuk naqis atau ziyadah. Yang kelima perbedaan taqdim atau takhir, yang keenam perbedaan dalam bentuk tabdil

(pergantian huruf atau kata). Dan yang ketujuh ialah perbedaan dalam bentuk lajyah.⁴

Dan masih banyak lagi pendapat yang menjelaskan tentang sab'atu ahurf. Adapun beberapa pendapat lainnya yang memberikan penjelasan tentang maksud sab'atu ahurf diantaranya:

1. Pendapat Abu Ubaid menerangkan bahwa sab'atu ahurf adalah tujuh macam bahasa, yakni bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh macam bahasa, diantaranya ialah bahasa Quraisy, Tsaqif, Kinana, Yaman, Hadzail, Hawazin dan Tamim.
2. Pendapat kedua mengartikan sab'atu ahurf meliputi halal, haram, muhkam, mutasyabih, amtsal, insya' dan ikhbar.
3. Pendapat ketiga mengartikan sab'atu ahurf ialah tujuh bentuk kaedah, yaitu: nasikh, mansukh, mujmal, mubayyan, khash, am' dan mufassal.
4. Pendapat keempat mengartikan sab'atu ahurf dengan tujuh bentuk kalimat, yaitu: amar, nahi, khabar, istikhbar, thalab, do'a dan zajr.
5. Pendapat kelima mengartikan sab'atu ahurf meliputi wa'ad, wa'id, tafsir, i'rab, takwil, mutlaq dan muqayyad.

⁴ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh, Tariq Sya'tibiyah Jilid I...*, pp.3-4.

Namun menurut Ibnu Jazarri pendapat tersebut tidaklah shahih disebabkan para sahabat bukan bersilish dalam tafsir, hukum atau hal lainnya kecuali dalam membaca huruf-hurufnya.⁵

Dalam membahas macam-macam bacaan Al-Qur'an dalam sejarah menyatakan bahwa bacaan Al-Qur'an telah mantap pada jaman rasulullah SAW, Dan beliau ajarkan kepada para sahabat sebagaimana beliau menerima bacaan itu dari Jibril AS. kemudian pada masa sahabat telah muncul banyak ahli bacaan Al-Qur'an yang menjadi anutan masyarakat. Yang termashyur antara lain adalah Ubay, Ali, Zaid Bin Tsabit, Ibnu Mas'ud dan abu musa al-asy'ari. Mereka itulah yang menjadi sumber bacaan Al-Qur'an bagi sebagian besar sahabat dan tabi'in.

Kemudian pada masa tabi'in seratus tahun hijriah, segolongan masyarakat telah menghususkan diri dalam penentuan bacaan qira'at karena keadaan yang memerlukannya. Mereka menjadikan ilmu qira'at sebagai salah satu ilmu pengetahuan layaknya mereka lakukan terhadap ilmu syariat yang lain.⁶

Dan pada akhirnya mereka menjadi imam-imam qira'at yang dianut masyarakat untuk menjadi tempat kembali

⁵ Badruddin, *Mushaf Tajwid, buku panduan juri ...p*, 4.

⁶ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh, Tariq Sya'tibiyyah Jilid I....pp.4-5.*

(rujukan). Namun dalam perkembangannya qira'at menghadapi masalah yang perlu ditangani secara serius. Karena banyaknya qira'at yang mengaku-aku bersumber dari rasulullah SAW.

Ilmu qira'at merupakan sesuatu yang masih asing dikalangan masyarakat awam, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang membuat ilmu qira'at itu sendiri menjadi hal yang masing sangat asing. Selain itu masyarakat banyak beranggapan bahwa qira'at itu hanya merupakan ilmu bagi orang yang ingin menjadi seorang qori atau hanya untuk bagi orang-orang yang suaranya merdu saja. Demi terlepas dari anggapan masyarakat yang masih menyimpang, kita harus lebih dahulu mengetahui tentang qira'at tersebut. Banyak kitab-kitab yang telah menjelaskan didalamnya sendiri tentang sejarah qira'at, biografi imam dan perawi qira'at serta kaidah-kaidah qira'at Al-Qur'an. Didalamnya tertera secara luas tentang qira'at dan mendalam. Dalam mendalami ilmu qira'at sangatlah rumit hingga mengharuskan berguru pada ahli Al-Qur'an. Dan guna menguasai qira'at dalam lajhah tertentu memungkinkan butuhnya fokus terhadap satu lajhah terlebih dahulu. banyak yang mencoba untuk menguasai seluruh bacaan Al-Qur'an (qira'at).

Dalam menguasai satu lajhah saja itu sangatlah berat dan membutuhkan pengarahannya guru dan kitab tertentu sesuai

dengan lahjahnya serta waktu yang cukup lama. Maka sehubungan dengan latar belakang dan masalah tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian qira'at pada ahli qur'an yang khusus dalam suatu lahjah tertentu untuk mendapatkan pengarahan dalam penguasaan lahjah qira'at tertentu dengan judul **“Pembelajaran Metode Qira'at Hafs Dan Warsy Dalam Kemampuan Qira'at Al-Qur'an (Studi Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kp. Tegal Kamal Kec. Kopo)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Bagaimana Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Darul Hikmah Tegal Kamal?
2. Bagaimana kaidah-kaidah qira'at menurut Hafs dan Warsy?
3. Bagaimana pengaruh metode qira'at Hafs dan Warsy dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Qur'an Darul Hikmah Tegal Kamal.
2. Untuk mengetahui kaidah-kaidah dalam qira'at Hafs dan Warsy
3. Untuk mengetahui efeksifitas metode qira'at dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian.

Sebuah penelitian dilakukan agar dapat memberikan manfaat atau kegunaan, khusus untuk peneliti sendiri terutama untuk masyarakat luas serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu dakwah dan qira'at. Manfaat penelitian ini antarlain ialah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap khazanah keilmuan tentang metode pembelajaran qira'at Hafs dan Warsy guna menjadi acuan dalam penelitian qira'at selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran kepada

akademisi maupun jurusan terutama tentang pembahasan qira'at.

3. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan penelitian qira'at dalam lajah tertentu.

E. Kerangka Pemikiran.

Al-Qur'an di definisikan oleh para ulama sebagai *“Kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang dituliskan dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya merupakan ibadah”*⁷

Sehubungan dengan itu, Al-Qur'an menjadi hal yang penting untuk dipelajari dan dibaca setiap hari. Hal ini antarlain telah dijelaskan ayat Al-Qur'an yang berbunyi :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧٠﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٧١﴾

Artinya :” *Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.*”

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas sedikit pun dari aturan Al-Qur'an yang dimana Al-Qur'an itu sendiri menjadi sumber hukum. Maka dari segala hal dalam

⁷ Endad Musaddad, *Qira'atul Qur'an Wa Tahfidz* (Serang: FTK Banten Press dan LP2M IAIN SMH BANTEN, 2014), p.1.

kehidupan manusia dalam kesehariannya telah diatur dan diberikan petunjuk oleh Al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿١٠٠﴾

Artinya: “ *Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*”.

Dalam membaca Al-Qur'an baiknya kita perhatikan lebih dahulu antara haq dan mustahaqnya huruf yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini sangatlah penting guna membuat bacaan yang dilantunkan terdengar baik dan benar.

Haq huruf dalam Al-Qur'an ialah dimana sifat huruf asli tidak boleh dipisahkan pada sebagian huruf lainnya. seperti, jahr, syiddah dan isti'la. Apabila dipisahkan maka perpishahan tersebut akan menimbulkan suara yang nyata pada sebagian sifat dan suara yang samar pada setengah sifat. Sedangkan yang dimaksud dengan mustahaq huruf pada Al-Qur'an ialah suara yang tertib dari sifat yang asli. Seperti, tebal dari sifat isti'la dan tipis dari sifat asli istifal.⁸

⁸ Umar Said, *Tajwid Musowwar*, (Tangerang , Buku Panduan Tajwid Santri , 2000), p.2.

Bukan hanya sekedar hal haq dan mustahaq huruf saja, sebelumnya harus diperhatikan pula tata tertib dalam membaca Al-Qur'an, baik itu tata tertib secara lahiriah maupun batiniah. Beberapa yang termasuk tata tertib membaca Al-Qur'an secara lahiriah ialah:

1. Sesuatu yang berkenaan dengan hal-ihwal yang membacanya: hendaknya ia memiliki wudhu, bersikap tawadhu', tenang, sopan dan santun, serta menghadap Kiblat, menundukan wajah, dan duduk dengan sopan.
2. Berkenaan dengan kadar bacaannya. baiknya para pembaca Al-Qur'an mendawamkan menghatamkan Al-Qur'an dengan tempo tertentu. seperti kebiasaan Usman bin Affan, Zaid bin Tsabit, Ibn Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab yang senantiasa menghatamkan Al-Qur'an seminggu sekali.
3. Berkenaan dengan cara membaca Al-Qur'annya itu sendiri. Bacaan Al-Qur'an dianjurkan dibaca dengan tempo tartil.
4. Seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya menghayati dan merenungi ayat yang sedang dibaca.
5. Pembaca Al-Qur'an hendaknya menggunakan suara yang baik.

6. Pembaca Al-Qur'an hendaknya memperhatikan makhraj dan tajwidnya.

Dan perlu diperhatikan pula tata tertib dalam membaca Al-Qur'an secara Batiniyah, Beberapa diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Mengagungkan Allah SWT sebagai dzat yang maha berfirman dan menyadari bahwa yang dibacanya ialah kalam ilahi.
2. Mengagungkan nikmat Allah SWT serta yang tengah dibacanya ialah Al-Qur'an yang berupa petunjuk yang merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia.
3. Memusatkan hati dan pikiran pada ayat yang dibacanya.⁹

Selain Al-Qur'an itu harus dibaca dengan hati-hati dan dengan tata tertib, Al-Qur'an itu sendiri memiliki beberapa macam gaya bacaan (dialek). Yang biasa disebut dengan "*qira'at sab'ah*" yang dimana banyak ulama berpendapat tentang ini. Namun para ulama telah bersepakat tentang hal ini, bahwa pendapat yang paling masyhur ialah Abu Fadl Ar-Razi.¹⁰

⁹ Endad Musaddad, *Qira'atul Qur'an Wa Tahfidz*. . . ., p.7.

¹⁰ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh, Tariq Sya'tibiyyah Jilid I* . . ., p.3.

F. kajian pustaka

Pada dasarnya, pembahasan mengenai metode qira'at bukanlah sesuatu yang baru dikalangan peneliti. Dalam pengamatan ini penulis meneliti karya ilmiah/tulisan terdahulu yang membahas tema tentang qira'at diantaranya ialah:

Pertama, Nur Imaroh. Skripsi, Yogyakarta Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga 2008 Efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan metode qira'ati (Studi Kasus di PP. Putri Al-Munawwir kompleks Q Krpyak Yogyakarta). Dalam skripsinya penulis bertujuan untuk mengungkapkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qira'ati di PP. Putri al-Munawwir komplek Q krpyak Yogyakarta serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dengan menggunakan metode qira'ati. Dengan meneliti tempat, para pengajar dan faktor yang lainnya.¹¹

Kedua, Ana Rahmawati, Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008. Efektifitas Metode Pembelajaran Qira'ah kelas VIII di MTsN Tempel Sleman Yogyakarta. Didalam skripsinya menjelaskan beberapa cara untuk mengetahui secara mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran qira'ah dan efektivitas metode

¹¹ Nur Imaroh. Skripsi, 2008, *Efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan metode qira'ati* ,(Studi Kasus di PP. Putri Al-Munawwir). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

pembelajaran qira'ah kelas VIII di MTsN Tempel Sleman Yogyakarta. Serta untuk mengetahui solusi yang tepat untuk faktor-faktor yang menghambat pembelajaran qira'ah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa deskriptif kualitatif.¹²

Ketiga, Alfiah Binti. 2015. Skripsi. Implementasi Pembelajaran qira'at sab'ah di dalam membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Dalam skripsinya ia menjelaskan beberapa latihan yang dilakukan dalam pembelajaran tahfidz dan juga menjelaskan beberapa ilmu yang berkaitan dengan qira'at. Dan menjelaskan pengaruh dari pembelajaran yang ada di Pondok tersebut.¹³

G. Metode Penelitian.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Yaitu penelitian yang bertujuan menerangkan atau menggambarkan peristiwa yang ada pada subjek penelitian.

¹² Ana Rahmawati, Skripsi. 2008, *Efektifitas Metode Pembelajaran Qira'ah kelas VIII di MTsN Tempel Sleman*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

¹³ Alfiah Binti. 2015. Skripsi. *Implementasi Pembelajaran Qira'at Sab'ah Di Dalam Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

1. Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data adalah:

- a. Observasi dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang bersangkutan dengan penelitian.
- b. Wawancara, mengadakan wawancara terhadap ahli qira'at dan para santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Kp Tegal Kamal Kec Kopo.

Maka sehubungan dengan hal diatas penulis mengklasifikasikan data sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Dalam hal ini data primer yang digunakan ialah wawancara kepada ahli qira'at (kyai) Al-Qur'an , para santri dan mengikuti penjelasannya di Pondok Pesantren Al-Qur'an Darul Hikmah.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data mengenai objek penelitian yang didapat dari tangan kedua, yakni data yang diperoleh dari peneliti lain yang kemudian di publikasikan. Sumber data dapat berupa bahan pustaka seperti buku, majalah, kitab, dan dokumem-dokumen lainnya.

2. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan suatu fase penelitian kualitatif yang sangat penting karena melalui analisis data inilah peneliti dapat memperoleh wujud dari penelitian yang dilakukannya. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci.¹⁴ Oleh karena itu, penelitian ini didesain penelitian studi observasi. Di mana peneliti hanya memfokuskan penelitiannya pada objek yang diteliti dengan cara mendalam, menghayati, dan memahami fenomena yang terkait dengan fokus penelitian.

3. Teknik Penulisan

Pedoman yang digunakan dalam penulisan ini:

- a. Teknik penulisan skripsi disesuaikan dengan buku pedoman penulisan karya ilmiah “UIN SMH” Banten.
- b. Penulisan Al-Qur’an dan Hadits disesuaikan dengan Al-Qur’an dan terjemahnya yang dikeluarkan DEPAG RI. Sedangkan Hadits di sesuaikan dengan kitab aslinya dan apabila tidak ditemukan, maka penulis mengutip dari kitab atau buku yang ada.

¹⁴ Sugiono, *cara mudah menyusun skripsi, tesis dan disertasi*, (Alfabeta, bandung 2014), p. 24.

4. Pendekatan Penelitian.

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui makna dibalik fakta. Adapun fakta itu tidak lain adalah data-data lapangan yang dikumpulkan secara alamiah menggunakan metode ilmiah. Penelitian kualitatif biasanya digunakan dalam studi-studi ilmu sosial sehingga jenis penelitian ini seolah-olah telah menjadi tradisi dalam kajian ilmu sosial, yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia.¹⁵

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmiah dengan menyandarkan kebenaran pada sisi kriteria ilmu empiris yang berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi kejadian-kejadian pada setting sosial. Pernyataan-pernyataan ilmu empiris yang memiliki kebenaran ilmiah harus cocok dengan fakta pengalaman yang didukung oleh evidensi (bukti) empiris

¹⁵ Suyadi, *Libas Skripsi Dalam 30 Hari*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), p.62.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, antara lain:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kondisi objektif Pondok Pesantren Darul Hikmah, yang terdiri dari : Sejarah Pondok Pesantren Darul Hikmah, Kondisi santri dan lingkungan Pondok, yang didalamnya menjelaskan beberapa hal: letak geografis, keadaan santri dan pengajar, kondisi lingkungan. Dan biografi pimpinan Pondok Pesantren.

Bab ketiga membahas tentang tinjauan umum Qira'at. Yang diantaranya terdiri dari: Pengertian qira'at sab'ah, Sejarah qira'at sab'ah. Didalamnya terdapat beberapa bagian, yaitu: pedoman pengambilan qira'at, para qura' dari golongan sahabat, para qura' dari golongan tabi'in, para qura' dan karya ilmiahnya. Biografi imam qira'at, didalamnya menjelaskan imam-imam qira'at yang berkaitan dengan judul skripsi. Yaitu: imam Nafi, imam qori dari Qolun dan Warsy. Dan imam Ashim, Imam qori dari Syu'bah dan Hafsh. Istilah dan kaidah dalam ilmu qira'at. didalamnya terdiri dari: mim jama', idgham, ha kinayah, mad, lein dan qashar, tashil/takhfif, idhal, ibdal, naql dan as-sakin al-mafsul, ismam

dan raum, imalah, tarqiq, tafkhim, dzur ra' dan ra' mutathorifah maksurah, taghlizd, idhafah, zaidah, dzawat dan ru'usul ay. saktah dan tarqiq, lafadz syai'a, al-fath dan alif ta'nis

Bab keempat merupakan bab yang terpenting dalam penelitian ini. dalam bab menjelaskan implementasi metode qira'at Hafs dan Warsy di Pondok Pesantren Darul Hikmah. Diantaranya tentang: Tahap awal penerapan metode qira'at Hafs, yang berisikan Metode talaqqi dan metode tahsin. Tahap lanjutan penerapan metode qira'at Hafs yang berisikan metode tikkar. Tahap akhir penerapan qira'at Hafs yang berisikan metode gabungan dan metode munaqosah. Tahapan-tahapan penerapan qira'at Warsy. Dan metode-metode pembelajaran qira'at (masa pasaran) yang berisikan metode talqin, metode imla', metode tahfizd bin nadzhor, dan metode tahfizd bil ghaib

Bab kelima merupakan bab penutup. Terdiri dari : kesimpulan dan Saran-saran.